Teks.tu·Reka

Identifikasi Konsep Arsitektur Tionghoa pada Vihara Thay Hin Bio di Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung

Identification of Chinese Architectural Concepts In Thay Hin Bio Monastery In Teluk Betung Selatan Bandar Lampung City

Fatma azzahra[1], Diana Lisa[2]
Fakultas Teknik, Universitas Lampung, Jalur dua Universitas Lampung
Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No. 1, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141
[1] azzahrafatma12@gmail.com

[Diterima 09/06/2025, Disetujui 30/06/2025, Diterbitkan 11/07/2025]

Abstrak

Vihara Thay Hin Bio merupakan salah satu bangunan keagamaan tertua di Bandar Lampung yang masih mempertahankan karakteristik arsitektur tradisional tionghoa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen arsitektur Tionghoa yang diterapkan pada bangunan vihara tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pengurus vihara. Hasil penelitian akan menunjukkan bahwa vihara ini memiliki berbagai elemen khas arsitektur tionghoa seperti atap pelana yang bertumpuk, terdapat simbol naga dan singa, penggunaan warna khas yaitu merah dan emas, dan peletakan ruang yang memperhatikan prinsip Feng Shui untuk menarik energi positif. Namun belum banyak penelitian yang membahas secara tegas bagaimana nilai arsitektural yang berada pada vihara Thay Hin Bio, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian arsitektur tradisional serta memperkaya kajian arsitektur lintas budaya di Indonesia, dengan cara memberikan dokumentasi elemen-elemen yang terdapat pada bangunan, mengungkapkan filosofi atau makna simbolik dari ornamen Vihara, dan bisa menjadi acuan untuk peraturan zonasi dalam rencana proyek revitalisasi kota tua, sehingga memberikan perlindungan cagar budaya.

Kata kunci: arsitektur tionghoa; budaya tionghoa; elemen arsitektur; Thay Hin bio; vihara

Abstract

Thay Hin Bio Monastery is one of the oldest religious buildings in Bandar Lampung that still maintains the characteristics of traditional Chinese architecture. This research was conducted with the aim of identifying and analyzing the elements of Chinese architecture applied to the monastery building. The research method used is descriptive qualitative, data collection techniques through direct observation, visual documentation, and interviews with monastery administrators. The results of the research will show that this monastery has various typical elements of Chinese architecture such as stacked gable roofs, dragon and lion symbols, the use of typical colors namely red and gold, and the placement of spaces that pay attention to fengshui principles to attract positive energy. However, there have not been many studies that explicitly discuss how the architectural value is in the thay hin bio monastery, so the results of this study are expected to contribute to the preservation of traditional architecture and enrich cross-cultural architectural studies in Indonesia, by providing documentation of the elements contained in the building, revealing the philosophy or symbolic meaning of the monastery ornaments, and can be a reference for zoning regulations in the old city revitalization project plan, thus providing cultural heritage protection.

***Keywords**: chinese architecture; chinese culture; architectural elements; thay hin bio; vihara*

©*Jurnal TekstuReka Universitas Muhammadiyah Palembang*
p-ISSN 3025-9932
e-ISSN 3025-3616

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

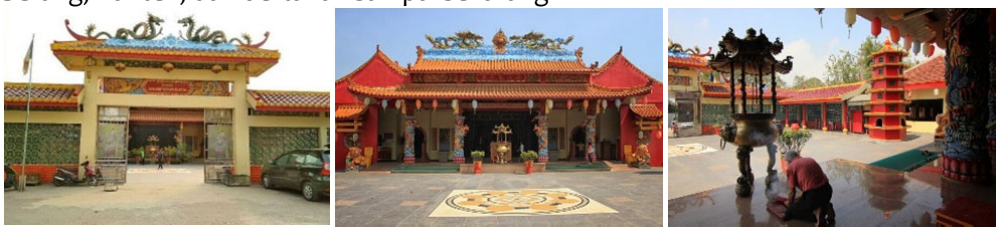
Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya adalah budaya Tionghoa. Tionghoa merupakan etnis keturunan cina, menurut Dahlan Iskan dalam Jurnal Pelestarian Bangunan Peninggalan Etnis Tionghoa di Indonesia (di akses Juni 2025) "Tionghoa adalah sebutan orang dari ras cina yang memilih menetap dan menjadi warga negara Indonesia". Etnis tionghoa datang membawa perubahan yang signifikan di Indonesia sehingga dapat mempengaruhi arsitekturalnya, contohnya bentuk bangunan, gaya dan teknik konstruksinya yang mencerminkan budaya Tionghoa.

Arsitektur Tionghoa merupakan salah satu konsep yang dipengaruhi budaya Tionghoa dan telah menjadi salah satu warisan Arsitektur Indonesia. Arsitektur ini memiliki ciri khas dan keunikan yang ditunjukkan pada bangunannya, mulai dari bentuk atap, material yang digunakan dan penggunaan ornamen yang menjadi simbol budaya dan agama. Sehingga menciptakan suasana yang kental akan budaya tionghoa, biasanya bangunan yang memiliki konsep ini merupakan bangunan resmi seperti tempat ibadah yang biasa terdengar dengan sebutan Vihara dan Kelenteng.

Berikut ini beberapa foto bangunan Vihara yang ada di Indonesia dan elemen arsitektural apa saja yang terdapat pada bangunan vihara tersebut yang menjadi acuan untuk mengidentifikasi elemen Arsitektural pada bangunan studi kasus.

Vihara Avalokitesvara Banten

Vihara ini terletak di serang yang tepatnya berada di kota Banten. Vihara Avalokitesvara adalah vihara tertua di Banten yang perkirakan sudah ada sejak abad ke-16. Vihara ini berfungsi untuk tempat beribadah umat Buddha dan di bangun pada tahun 1542 di Desa Dermayon dekat dengan masjid Agung Banten dan pada tahun 1774 Vihara Avalokitesvara di pindahkan ke kampung Pamarican, Desa Pabean, Serang, Banten, dan bertahan sampai sekarang.



Gambar 1. Vihara Avalokitesvara (Sumber : Salsabila & Purnomo, 2021, hlm. 114)

Vihara Dewi Welas Asih Cirebon

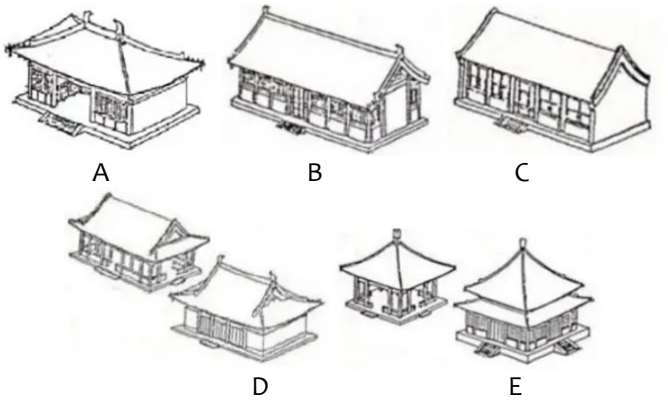
Vihara Dewi Welas Asih dibangun pada tahun 1559 dan menjadi vihara tertua di Cirebon. Keberadaan vihara ini di daerah pesisir Cirebon tepatnya di JL. Kantor No.2, Kampung Kamiran, Cirebon. Bangunan ini telah menjadi warisan budaya Indonesia.



Gambar 2. Vihara Dewi Welas Asih (Sumber : Damayanti & Mudhofar, 2018, hlm. 11)

Kedua bangunan ini menunjukkan ciri khas elemen arsitektural tionghoa seperti bagaimana bentuk atap yang digunakan, dan menunjukkan bangunan yang kaya akan ornamen yang memiliki makna dan arti di dalamnya, serta di dominasi dengan warna merah, hijau, dan kuning (Keemasan). Berikut elemen Arsitektural pada kedua vihara tersebut:

- Atap



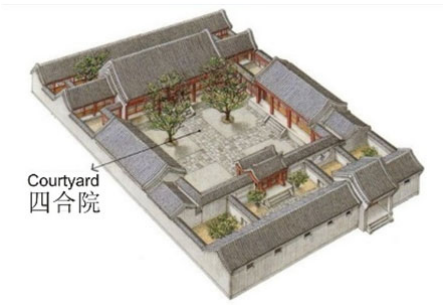
Gambar 3. Jenis Atap Khas Budaya Tionghoa (Sumber: Dewi, 2000)

Terdapat 4 jenis atap khas budaya Tionghoa yaitu, Atap Pinggul (Hip Roof/ Wu Dian Ding), Atap Bukit Peristirahatan (Resting Hill Roof/ Xie Shan), Atap Bukit Gantung, (Hanging Hill Roof/ Xuan Shan), dan Atap Bukit Keras (Hard Hill Roof/ Ying Shanding).

Desain Atap pada bangunan merupakan karakteristik paling terlihat dari Arsitektur Tionghoa, tidak hanya berfungsi sebagai pelindung bangunan tetapi juga mencerminkan status sosial, fungsi bangunan dan nilai estetika. Bentuk atap yang khas dapat dilihat pada ujung atap yang melengkung, atap yang melengkung bertujuan agar air hujan tidak langsung jatuh ke halaman dan merusak tanah (David G.Khol, 1984,23). Desain atap yang lebar juga berfungsi untuk melindungi tembok dari berbagai cuaca.

Menurut tradisi tionghoa atap adalah simbol surgawi karena melindungi apa pun yang ada di bawahnya. Material atap menggunakan kayu, material ini telah menjadi karakteristik dari arsitektur tradisional tionghoa. Fakta yang menarik pada penggunaan material utama pada bangunan bersejarah ini adalah memiliki kesamaan dengan arsitektur tradisional Indonesia. Kesamaan penggunaan material kayu pada bangunannya mempermudah bangunan arsitektur tionghoa untuk beradaptasi di Indonesia.

- Courtyard



Gambar 4. Courtyard

Courtyard merupakan ruang terbuka yang bersifat privat yang tempatnya di tengah bangunan atau di kelilingi dengan bangunan, biasanya di Courtyard di

gabung dengan kebun/taman (Khol,1984). Ruang terbuka ini memberi akses sirkulasi alami seperti udara segar dan cahaya matahari masuk ke area bangunan yang menghasilkan lingkungan sehat dan nyaman bagi penghuni.

- Ornamen
  1) Ornamen Hewan yang biasanya sering terlihat adalah naga, singa, kuda, dan burung kecil. Masing-masing hewan memiliki makna atau arti tersendiri dalam pandangan budaya Tionghoa, yang umumnya untuk melindungi bangunan dari energi jahat.
  2) Ornamen Tumbuhan biasanya yang terlihat yaitu bunga teratai yang melambangkan kesucian dan kesuburan. Pohon bambu yang melambangkan kekuatan, keuletan dalam hidup dan panjang umur.
  3) Lukisan dan patung manusia/dewa yang biasa peletakannya mengikuti profesi dewa tersebut.
- Warna

  Warna yang sering di gunakan dan di tampilkan memiliki filosofi yang di percaya masyarakat tionghoa dan berkaitan dengan Feng Shui.

Tabel 1. Lima Unsur Feng Shui

Arah	Warna	Unsur	Sifat
Utara	Biru Dan Hitam	Air	Tenang, Dingin, Kebijaksanaan
Selatan	Merah	Api	Energik, Kebaikan, Rasa Hormat, Keberuntungan
Tengah	Kuning	Tanah	Kesabaran, Kejujuran
Barat	Putih	Logam	Bisnis, Kesuksesan, Musim Gugur
Timur	Hijau	Kayu	Kreativitas, Kejujuran, Kebajikan, Musim Semi

Menurut (Alexander dkk.,1977) Arsitektur adalah satu di antara cara dimana nilai-nilai, simbolisme, dan kebutuhan spiritual dari agama dapat diwujudkan dalam bentuk fisik. Maka dari itu untuk mengetahui lebih lanjut diperlukannya sebuah penelitian ini, agar dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam pelestarian arsitektur tradisional serta memperkaya kajian arsitektur lintas budaya di Indonesia. Pemilihan studi kasus pada penelitian ini merupakan bangunan yang telah menjadi warisan arsitektur tradisional di Indonesia atau bangunan cagar budaya dan lokasinya terjangkau, sehingga peneliti mudah mencari informasi lebih mendalam.



Gambar 5. Vihara Thay Hin Bio

Bangunan yang menjadi studi kasus pada penelitian ini adalah bangunan Vihara Thay Hin Bio. Bangunan ini merupakan vihara tertua di kota bandar Lampung, Vihara terletak di kawasan kampung Pecinan Teluk Betung, kelurahan Pesawahan, kecamatan Teluk Betung Selatan. Lokasi bangunan ini masuk dalam kawasan Kota Tua dan menjadi tempat pertama pemukiman etnis Tionghoa di Kota Bandar Lampung. Bangunan Vihara Thay Hin Bio ini memiliki nilai-nilai budaya yang kental dan

di realisasikan dalam bentuk desain bangunan, sehingga mendukung penelitian ini yang bertujuan untuk mengidentifikasi elemen arsitektur, simbolis, dan ornamen budaya tionghoa apa saja yang terdapat pada bangunan Vihara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara dengan narasumber atau pengurus vihara Thay Hin Bio (Romo atau Pandita), mengambil dokumentasi dalam bentuk gambar atau foto untuk mendukung dan menampilkan data yang lebih jelas dan nyata, serta mengambil beberapa data dari jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian untuk memvalidasi kembali dan mendukung hasil data yang telah di kumpulkan dari wawancara dengan narasumber. Selain data visual seperti foto, penulis juga memerlukan data spasial/fisik seperti denah ruang dan zonasi fungsi bangunan Vihara Thay Hin Bio.

Langkah-langkah analisis data juga di perlukan sebelum melakukan observasi lapangan, penulis perlu tahu tentang apa yang akan di observasi, seperti mengidentifikasi ciri khas elemen Arsitektur Tionghoa dan gambaran ornamen yang sering di tunjukan pada bangunan vihara tradisional lainnya, sehingga di saat penulis melakukan observasi, penulis tahu apa yang akan di tanyakan terkait data yang diperlukan dan menggali informasi lebih mendalam mengenai bangunan studi kasus.

Pemilihan metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengidentifikasi elemen arsitektural dan simbolisme yang memerlukan penulis menafsirkan dan mendeskriptifkan hasil data yang di kumpulkan, sehingga dengan metode penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang akurat dan mendukung penelitian di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Awal mula didirikan bangunan Vihara Thay Hin Bio ini adalah berawal dari seorang keturunan Tiongkok pada tahun 1850 yang datang ke lampung membawa patung Dewi Kwan In, dan beliau dikenal dengan nama Po Heng. Kedatangan beliau bersama dengan patung Dewi Kwan Im menarik perhatian masyarakat sekitar, dan muncullah sebuah gagasan dari masyarakat untuk membangun sebuah tempat atau disebut juga Cettiya yang memiliki arti berupa bangunan rumah ibadah untuk penganut agama Buddha. Maka di tahun yang sama tahun 1850 masyarakat saling membantu dan bekerja sama untuk membangun sebuah Cettiya sebagai tempat patung Dewi Kwan Im, yang dikenal dengan nama Avalokiteswara dan berlokasi di Gudang Agen.

Setelah 33 tahun Cettiya di bangun tepatnya tahun 1883, Cettiya diputuskan untuk di pindah kan. Hal ini karena bangunan Cettiya Avalokiteswara ini hancur di terjang banjir besar, akibat bencana alam letusan Gunung Krakatau yang saat itu menimbulkan dampak besar di dunia. Maka di tahun yang sama yaitu tahun 1883, patung Dewi Kwan Im di pindahkan ke lokasi yang sekarang yaitu lokasi Vihara Thay Hin Bio. Tiga belas tahun berlalu setelah bencana alam tersebut, tepatnya pada tahun 1896 di bangunlah Cettiya baru dari hasil penggalangan dana masyarakat, lalu di serahkan ke yayasan Mahopadi untuk membangun Cettiya Patung Dewi Kwan Im, yang saat itu di beri nama Kwan Im Ting (persinggahan Dewi Kwan Im).

Semakin banyak pengunjung yang datang ke Cettiya Kwan Im Ting, maka pemerintahan belanda mengeluarkan izin bangunan pada 1 Oktober 1898, sehingga sejak itu jalan di depan Cettiya disebut dengan jalan Kelenteng karena bentuk

bangunan Cettiya yang menyerupai bangunan kelenteng. Lalu karena semakin bertambahnya pengunjung tiap tahunnya maka pada tahun 1963, Cettiya untuk pertama kali di pugar dan selesai pada tahun 1967. Renovasi berlangsung selama empat tahun lamanya dikarenakan pada tahun 1965 bertepatannya dengan tragedi pemberontakan G30s/PKI. Setelah Cettiya di pugar, untuk pertama kali bangunan Cettiya berganti nama menjadi Vihara Thay Hin Bio (vihara yang besar dan jaya). Bangunan Vihara Thay Hin Bio di renovasi kembali pada tahun 2004 atau 37 tahun setelah renovasi yang pertama, bangunan vihara di renovasi untuk menjadikan bangunan kiri dan kanan menjadi dua lantai.

Kegiatan renovasi pada vihara tentunya membatasi bangunan untuk mempertahankan kemurnian arsitektur Tionghoa, seperti dinding yang menggunakan bata dan pemasangan keramik pada dinding bangunan untuk mempermudah perawatan dan memperkuat bangunan, yang dimana bersifat modern/ fungsional.

Keadaan Sosial di Sekitar Bangunan Vihara Thay Hin Bio

Vihara Thay Hin Bio berlokasi di kawasan yang strategis dan menjadi kawasan yang kaya akan bangunan *Heritage.* Mengapa dapat dibilang sebagai kawasan bangunan *Heritage* Kota Tua, karena memiliki bentuk bangunan bergaya Arsitektur *Indische* yang dapat menjadi tempat wisata Arsitektur *Heritage,* dan terdapat bangunan bergaya Arsitektur Islam, serta bangunan Vihara Thay Hin Bio yang memiliki gaya Arsitektur Tionghoa. Tepat di depan bangunan vihara terdapat toko pusat oleh-oleh terbesar di kota Bandar Lampung. Di samping kiri dan kanan bangunan vihara juga merupakan ruko-ruko yang menawarkan produk dalam bentuk barang dan makanan.

Menurut hasil wawancara dengan pengurus vihara Thay Hin Bio, selama bangunan vihara ini berdiri, tidak ada masalah atau tanggapan buruk tentang bangunan Vihara Thay Hin Bio ini, semuanya baik-baik saja termasuk antar umat beragama. Dekatnya lokasi vihara dengan bangunan masjid juga menjadi tanda masyarakat setempat memiliki sikap toleransi yang tinggi, bahkan terdapat fakta menarik bahwa di saat adanya perayaan tertentu di vihara Thay Hin Bio masyarakat sekitar ikut membantu melancarkan perayaan atau acara tersebut.

Identifikasi Karakteristik Arsitektur Tionghoa Pada Vihara Thay Hin Bio

Karakteristik Arsitektur Tionghoa dapat ditemukan dari elemen-elemen arsitekturalnya. Berikut identifikasi elemen arsitektur tradisional Tionghoa yang terdapat pada tampak depan bangunan Vihara Thay Hin Bio:

1. Gapura (Paifang)



Gambar 6. Tampak Depan Gapura Vihara Thay Hin Bio

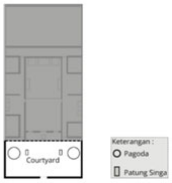
Vihara Thay Hin Bio memiliki Gerbang masuk utama yang merupakan satu satunya tempat masuk dan keluarnya pengunjung vihara. Gerbang masuk (Paifang)

adalah gerbang megah yang menjadi simbol penting dalam arsitektur Tionghoa, sama seperti vihara Avalokitesvara dan Vihara Dewi Welas Asih sebelumnya yang memiliki gerbang masuk (Paifang). Gerbang masuk sering dihiasi dengan kaligrafi atau simbol-simbol keberuntungan. Gerbang masuk pada vihara Thay hina Bio ini berbentuk setengah lingkaran, dan di dominasi kan dengan warna kuning dan merah. Atap pada gerbang masuk menyerupai atap pelana dengan setiap ujung sisinya melengkung ke atas. Berikut tabel elemen arsitektural apa saja yang terdapat pada gerbang utama Vihara Thay Hin Bio:

Tabel 2. Elemen Arsitektural yang terdapat pada Gerbang Vihara Thay Hin Bio

No.	Gambar	Deskripsi
1		**Atap Gapura** • Atapnya memiliki bentuk seperti atap pelana dengan setiap sisi ujungnya melengkung ke atas yang melambangkan harapan, doa dan hubungan dengan Tuhan. • Terdapat 4 patung naga dan mutiara alam di antara dua patung naga bagian atap tengah. • Terdapat relief ikan dan burung di bawah patung naga • Atap di warnai dengan warna merah, kuning dan hijau. • Material atap berbahan kayu dan keramik yang berasal dari tanah liat, di proses dengan cara dibentuk dan di bakar secara tradisional.
2		**Pintu Masuk Gapura** • Gapura memiliki bentuk pintu masuk setengah lingkaran yang memiliki arti keseimbangan dan ke harmonisan. • Pintu masuk di hiasi dengan hiasan sulur dan tulisan nama vihara di atasnya berwarna kuning. • Terdapat gambar Bikkhu di sebelah kiri dan kanan pintu masuk, yang melambangkan simbol penjaga dan menyambut umat masuk ke dalam vihara. • Terdapat dua lampion berwarna merah yang menggantung. • Pintu masuk menggunakan teralis besi bermotif geometris berwarna kuning.
3		**Pagar Gapura** • Pagar yang mengelilingi vihara menyatu dengan gapura dan semua temboknya dilapisi keramik berwarna merah. • Sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat tembok yang memiliki hiasan geometris berbentuk lingkaran yang berwarna kuning. • Memiliki pagar besi berwarna kuning dengan bentuk ujungnya lancip mengarah ke atas.

2. Courtyard



Gambar 7. Letak Courtyard Pada Bangunan

Vihara Thay Hin Bio memiliki halaman depan yang di sebut juga dengan Courtyard. Letak Courtyard berada di depan bangunan utama vihara, setelah memasuki pintu gapura akan di sambut dengan Courtyard yang cukup luas. Pada Courtyard terdapat dua pagoda dan dua patung singa, tepat di sisi kiri dan kanan depan bangunan utama vihara. Berikut penjelasan tentang apa saja yang terdapat pada Courtyard :

- Pagoda

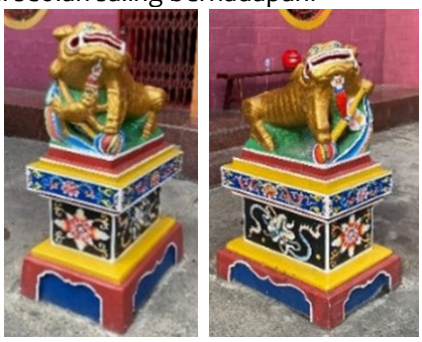
  Pagoda pada bangunan Vihara Thay Hin Bio berfungsi untuk membakar kertas, posisi kedua pagoda ini terletak pada sudut kiri dan kanan Courtyard dengan posisi saling berhadapan. Bangunan pagoda memiliki denah berbentuk segi enam, pagoda memiliki 3 bagian utama yaitu dasar, badan dan atap. Pada bagian dasar bisa disebut dengan Jie Ji merupakan bidang datar yang ditinggikan, dan bagian badan pagoda terdapat rongga berbentuk setengah lingkaran yang digunakan sebagai tempat membakar kertas yang disebut juga Jinlu, bagian badan pagoda ini di hiasi dengan garis berupa geometris yang tampak seperti susunan bata. Sedangkan bagian atap, memiliki atap yang bertingkat tiga dengan masing-masing ujung atapnya menekuk ke atas dan terdapat hiasan sulur yang melengkung ke dalam.



Gambar 8. Pagoda

- Patung Singa

  Sebelum memasuki bangunan utama vihara kita akan disambut dengan dua patung singa di sebelah kiri dan kanan sebelum mau masuk ke bangunan utama vihara. Dua patung singa ini melambangkan **kewibawaan,** dengan posisi sama-sama duduk di atas meja persegi yang dihiasi dengan hiasan geometris. Sepasang patung singa ini terlihat saling berhadapan, kepala singa sebelah kiri menghadap kanan, dan kepala singa sebelah kanan menghadap kiri, sehingga kedua patung singa ini seolah saling berhadapan.



Gambar 9. Patung Singa

3. Bangunan Utama Vihara Thay Hin Bio

Bangunan utama vihara tepat berada di tengah halaman yang berhadapan langsung dengan gapura. Bangunan utama berada di antara bangunan samping yang denahnya berbentuk persegi panjang yang saling berhadapan. Bangunan utama Vihara Thay Hin Bio memiliki atap yang serupa dengan atap gapuranya, akan tetapi pada atap bangunan utama memiliki hiasan tambahan seperti patung empat dewa Caturmaharajika dan patung delapan dewa yang dulunya manusia yang sudah memiliki tingkat kesucian dan melambangkan keberuntungan.



Gambar 10. Bangunan Utama Vihara & Tiang Penyangga Bangunan

Bangunan utama memiliki struktur atau tiang penyangga yang berbahan material dari kayu jati. Dapat kita lihat pada tiang penyangga bagian luar di hias dengan lilitan naga yang disebut juga Chan Long Zhu. Ciri khas karakteristik dari bangunan vihara Thay Hin Bio dan bangunan tradisional budaya Tiongkok lainnya adalah cara pemasangan struktur atapnya yang sama sekali tidak memakai paku, tetapi menggunakan teknik sambungan kayu. Bagi budaya Tiongkok pantang untuk membangun bangunan dengan menggunakan paku.

4. Fungsi dan Penataan Ruang Pada Bangunan Vihara

Penataan dan fungsi ruang bangunan utama vihara pada umumnya menerapkan aturan Feng Shui hal itu pasti memiliki alasannya tertentu dan tentunya untuk mendatangkan energi positif serta menangkal energi negatif. Contohnya pemilihan warna ruang dalam bangunan vihara, di dominasi dengan warna merah yang dimana warna merah memiliki arti energik, kebaikan, rasa hormat, keberuntungan. Warna merah juga di lambang sebagai unsur api dan arah selatan.



Gambar 10. Arah bangunan vihara (Sumber: Google Earth, 2025)

Jika dilihat dari Google Earth bangunan vihara ini mengarah ke selatan, arah ini memiliki makna yang penting dan sering dianggap sebagai arah terbaik untuk menghadapkan bangunan. Jika terlihat dari luar bangunan vihara terbagi menjadi 3, yaitu bangunan samping kiri, utama, dan samping kanan.



Gambar 9. Denah Zona Bangunan Vihara

Berikut kondisi atau suasana bagian dalam bangunan vihara Thay Hin Bio:

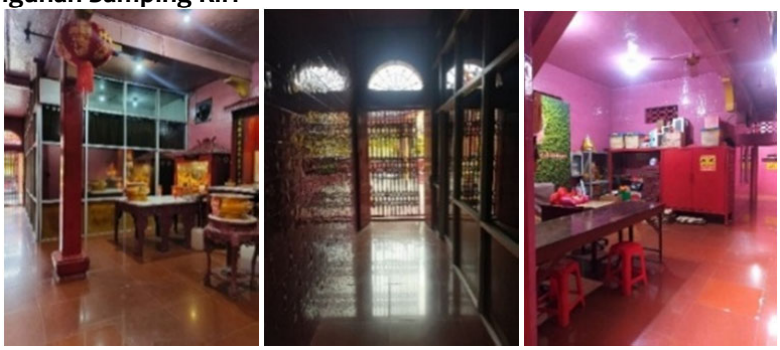
- **Bangunan Utama**



Gambar 10. View dalam bangunan utama & Altar Buddha Sakyamuni

Bangunan utama vihara merupakan altar tempat Dewi Kwan Im, tepat depan altar Dewi Kwan Im merupakan altar Buddha Sakyamuni di gambarkan dengan posisi duduk dengan mata yang terpejam. Bangunan utama disangga dengan tiang atau pilar yang berbahan kayu jati. Jumlah tiang penyangga adalah 14, 2 tiang penyangga di bagian luar terdapat ukiran lilitan naga dan 12 tiang lainnya berada di dalam bangunan dan di ukir dengan aksara cina kuno. keunikan lainnya dapat dilihat dari dinding bangunan yang semua dindingnya di lapisi dengan material keramik berwarna merah muda.

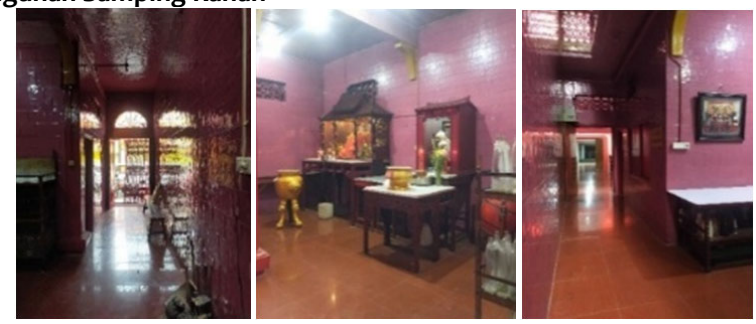
- **Bangunan Samping Kiri**



Gambar 11. Suasana Dalam Bangunan Samping Kiri

Pada bangunan samping kiri ini terdapat ruang sekretaris dan altar pemujaan, yaitu altar para leluhur dan Senopati. Bangunan ini di renovasi sama seperti bangunan samping kanan pada tahun 2004, di renovasi menjadi bangunan dua lantai.

- **Bangunan Samping Kanan**

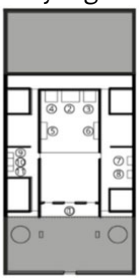


Gambar 12. Suasana Dalam Bangunan Samping Kanan Vihara

Bangunan samping kanan terdapat ruang penyimpanan dan altar pemujaan juga, yaitu altar Dewi Pelindung Samudra dan Anjing Langit.

Alur Prosesi Sembahyang

Prosesi sembahyang pada vihara juga dapat mengikuti alur penomoran yang terdapat pada hiolo, penomoran pada tiap hiolo atau tempat dupa di atur sesuai dengan bagaimana prosesi umat melakukan sembahyang di vihara ini. Berikut denah atau penggambaran urutan prosesi sembahyang di Vihara Thay Hin Bio :



Gambar 13. Penggambaran Alur Prosesi Sembahyang

Terdapat alur sembahyang yang dilakukan di vihara, dapat di ikuti sesuai urutan dari nomor yang terlihat di tempat dupa (Hiolo). Namun, ada kalanya umat atau pengunjung yang datang ke vihara ini tidak mengikuti dari urutan angka-angka tersebut, karena mengikuti kepentingan pengunjung itu sendiri. Berikut tabel deskripsi urutan prosesi sembahyang:

Tabel 3. Deskripsi Urutan Prosesi Sembahyang

No.	Gambar	Deskripsi
1		**Di urutan pertama** tempat dupa berada di pintu masuk tengah bangunan, yaitu melakukan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sang Hyang Adi Buddha).

No.	Gambar	Deskripsi
2		**Di urutan ke dua**, merupakan altar utama berada, letaknya berada di tengah dan dekat dengan dinding belakang bangunan. Di sinilah umat melakukan sembahyang kepada Dewi Kwan Im dan merupakan letak patung Dewi Kwan Im atau Avalokiteswara berada.
3		**Di urutan ke tiga**, sebelah altar utama, berada di sudut kanan ruangan, merupakan tempat sembahyang kepada Satya Dharma (Kuan Tie Kong).
4		**Di urutan ke empat,** berada di sudut kiri ruangan dan masih sebelah altar utama, yang merupakan tempat sembahyang kepada Amurwa Bhumi (The Tie Kong).
5		**Di urutan ke lima,** merupakan altar 9 arahat dari 18 arahat, keberadaannya berada di sebelah kiri ruangan dekat dengan altar The Tie Kong.
6		**Di urutan ke enam**, masih merupakan altar 9 arahat, jadi altar 18 arahat di bagi menjadi dua altar, dan keberadaannya berada di sebelah kanan dekat dengan altar Kuan Tie Kong.
7		**Di urutan ke tujuh**, merupakan letak altar Dewi Pelindung Samudra (Ma Cho Po), letaknya berada di bangunan samping sebelah kanan.
8		**Di urutan ke delapan,** merupakan altar patung Anjing Langit, letaknya berada di samping altar Dewi Pelindung Samudra.
9		**Di urutan ke sembilan**, merupakan altar Sih Fang San Sen, letak keberadaannya berada di bangunan samping sebelah kiri.

No.	Gambar	Deskripsi
10		**Di urutan ke sepuluh**, merupakan altar Bhakti Sasana (Leluhur), letak keberadaannya berada di samping altar ke sembilan.
11		**Di urutan ke sebelas,** merupakan altar Senopati, dan letaknya di samping altar leluhur.

5. Ornamen Arsitektur Tionghoa pada Tampak Depan Bangunan Utama Vihara Thay Hin Bio

Bangunan utama vihara memiliki desain bangunan yang penuh dengan berbagai ornamen yang melambangkan kebudayaan dan keagamaan dari masyarakat tionghoa. Berikut beberapa ornamen yang ada pada bangunan utama vihara Thay Hin Bio.

- **Ornamen Fauna (Hewan)**

Tabel 4. Elemen Arsitektural yang terdapat pada Gerbang Vihara Thay Hin Bio

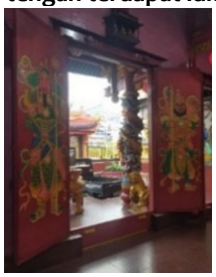
No.	Nama	Letak Ornamen
1	Naga & Kuda	Naga merupakan lambang kekuatan, kebaikan, keberanian, keberuntungan dan memiliki pendirian teguh. Naga juga melambangkan kekuatan produktif dari alam (Too,1995). Sedangkan kuda melambangkan kecepatan, keberanian, kekuatan dan mempresentasikan kalangan menengah ke atas (Tatt,1993). Berikut beberapa letak keberadaan ornamen naga & Kuda pada bangunan utama vihara : • Atap Bangunan utama vihara, terdapat 8 patung naga dan 8 patung dewa atau 8 manusia yang telah mencapai tingkat kesucian yang sedang menunggangi kuda, serta terdapat ukiran kuda di bawah patung naga.  • Struktur penyangga atap juga memiliki bentuk yang menyerupai kepala naga dan langsung berhubungan dengan tiang penyangga atap bagian depan yang memilik ukiran naga yang meliliti tiang. 
2	Singa	Ornamen singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati, dan di percaya untuk menjaga bangunan dari marabahaya. Keberadaannya di vihara ini dapat kita lihat di bagian Courtyard dan pintu masuk bagian tengah, yang

No.	Nama	Letak Ornamen
		memiliki kesamaan pada bentuknya. 
3	Burung & Rusa	Letak ornamen relief burung yang sedang terbang & rusa yang sedang berlari yang terlihat pada tampak depan bangunan utama Vihara, yang memiliki makna kasih sayang, kesetiaan dan pembawa berita. 

- **Ornamen Flora (Tumbuhan), Ornamen Dewa / Manusia & Ornamen Lainnya**

Tabel 5. Elemen Arsitektural yang terdapat pada Gerbang Vihara Thay Hin Bio

No.	Nama	Letak Ornamen
1	Relief	• Di antara 2 pilar bagian depan terdapat relief yang dilapisi kaca yang berkisah tentang kisah raja laut congkak.  • Dinding pintu masuk sebelah kiri terdapat relief seorang dewa yang memegang daun pisang dan terdapat 2 hewan kelelawar (melambangkan keberuntungan) yang terbang di atasnya & Dinding pintu masuk sebelah kanan terdapat relief seorang dewa yang memegang sapu (membersihkan energi negatif atau roh jahat) dan kepiting (melambangkan proteksi dan daya tahan).  • Penyangga atap sisi kiri terdapat relief bunga teratai dan burung yang terbang di sekitar bunga dan di sisi kanan relief pohon bambu. Bunga teratai yang memiliki makna kesucian dan kesuburan, sedangkan pohon bambu melambangkan kekuatan, keuletan dalam hidup, dan panjang umur. 

No.	Nama	Letak Ornamen
2	Lukisan	3 pintu masuk bangunan utama vihara di hiasi dengan berbagai lukisan, seperti lukisan kisah cerita Sun Go Kong. **Pintu kiri** **Pintu Tengah** **Pintu Kanan**     **Khusus pintu bagian tengah terdapat lukisan 2 dewa penjaga :**  Dewa Cin Siok Poo terdapat pintu sebelah kanan, sedangkan Dewa Oei Tie Kiong pada pintu sebelah kiri yang dimana dewa tersebut memiliki profesi sebagai penjaga, sehingga di yakini untuk melindungi bangunan vihara ini.
3	Tulisan & Papan Nama	Tulisan seperti ukiran atau lukisan juga dapat kita temukan di tampak depan bangunan utama vihara. **Tulisan Huruf Shu (Panjang umur)** **Ukiran Papan Nama**   **Tulisan Kalimat Bijak di Tiang (Aksara Cina Kuno)**  
4	Lampion	Bangunan Utama Vihara memiliki 2 lampion yang berukuran besar di atas pintu masuk sebelah kiri dan kanan. Fungsi dari lampion sendiri dipercaya untuk menghindari penghuninya dari ancaman kejahatan.  

Simpulan

Bangunan Vihara Thay Hin Bio adalah bangunan yang mencerminkan konsep budaya tionghoa yang kuat dari segi arsitektur, simbolisme dan fungsi ruangnya. Elemen arsitektural yang terdapat pada vihara ini berupa atap yang melengkung dan bertumpuk, setiap ornamen memiliki makna spiritual dan selaras dengan fungsi utama bangunan. Begitu pula dengan penataan ruang, seluruh bangunan arsitektur Tionghoa menerapkan pola yang sama atau mirip dan menerapkan unsur Feng Shui sehingga menghasilkan hubungan yang harmoni dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian dapat membantu dan memberikan kontribusi dalam pelestarian arsitektur tradisional serta memperkaya kajian arsitektur lintas budaya di Indonesia, dengan cara memberikan dokumentasi elemen-elemen yang terdapat pada bangunan, mengungkapkan filosofi atau makna simbolik dari ornamen Vihara, dan bisa menjadi acuan untuk peraturan zonasi dalam rencana proyek revitalisasi kota tua, sehingga memberikan perlindungan cagar budaya.

Daftar Pustaka

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bandar Lampung. (2014, 28 April). *Deskripsi singkat Vihara Thay Hin Bio.* https://sepurdisbudparlampung.wordpress.com

Hakim, T. R., & Siregar, F. O. P. (2019). Feng Shui dalam asritektur. *Jurnal Seni dan Arsitektur*, 4(2), 50–61.

Halim, U.P.M. (2010). *Pelestarian bangunan bersejarah peninggalan etnis Tionghoa di Indonesia: Studi kasus Gedung Benteng Heritage* (Skripsi, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia). Diakses dari http://lib.ui.ac.id/detail?id=20249580

Hidayat, R. (2020). Kajian arsitektur fengsui dan makna ornamentasi pada Klenteng Tiao Kak Sie Cirebon. *Jurnal Reka Arsitektur*, 8(1), 75–86.

Maharani, D. (2022). Tingkat kepentingan elemen arsitektural pada Vihara Vajra Bumi Kertayuga berdasarkan persepsi umat Buddhisme aliran True Buddha School. *Jurnal Arsitektur Spiritualitas*, 6(1), 25–38.

Octadinata, A., Persada, C., & Prasetyo, E. (2020, Agustus 19). *Rancangan Kawasan Kota Tua Teluk Betung Selatan Sebagai Destinasi Wisata Kota Bandar Lampung.* Losari : Jurnal Arsitektur Kota dan Pemukiman, 5(2), 96-107. Diakses dari https://lib.ui.ac.id/detail?id=20249580

Putri, F. A. (2021). Adaptation of Architectural Style to Preserve Cultural Heritage Building: Case Study Vihara Dewi Welas Asih-Cirebon. *Jurnal Arsitektur dan Kota*, 10(2), 155–164.

Santosa, D. (2018). Pengaruh karakteristik arsitektur Cina pada bangunan Vihara Gunung Timur di Medan. *Jurnal Arsitektur Nusantara,* 5(2), 33–45.

Setiawan, A. (2017). Tionghoa dalam diskriminasi Orde Baru tahun 1967–2000. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 5(1), 45–56.

Tionghoa.info. (n.d.). Arsitektur Atap Tradisional Tionghoa dan Filosofinya. Diakses pada (Januari 2025), dari https://www.tionghoa.info